

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kesuksesan perusahaan-perusahaan yang berdiri saat ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk meraih laba yang sebesar-besarnya agar dapat terus berjalan dan dapat menarik investor untuk menanamkan dananya di perusahaan tersebut. Perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang industri makanan dan minuman memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional, dilihat dari kontribusi yang konsisten terhadap produk domestik bruto (PDB), industri non-migas serta realisasi investasi.

Persaingan ekonomi yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang kadang tidak menentu, sehingga menyebabkan perusahaan yang bergerak dibidang makanan dan minuman menjadi pilihan dalam berusaha sebab Peluang industri makanan dan minuman sangat besar dan tahan terhadap segala krisis ekonomi, walaupun dalam keadaan krisis makanan dan minuman tetap dicari karena merupakan kebutuhan paling pokok. Hal tersebut mengakibatkan persaingan perusahaan bidang makanan dan minuman semakin ketat sehingga untuk tidak kalah dalam persaingan setiap perusahaan berlomba-lomba untuk bersaing meningkatkan kualitas produk, membuat inovasi, promosi dan sistem pemasaran yang baik. Akan tetapi permasalahan modal menjadi salah satu hambatan pada setiap perusahaan, dimana kebutuhan modal diperlukan dalam meningkatkan perkembangan usaha. Aryani dkk., (2016) mengungkapkan bahwa dalam

mengembangkan perusahaan dapat dilakukan dengan cara menambahkan modal dengan melakukan penjualan saham di pasar modal.

Susanti, (2022:1) mengungkapkan bahwa pasar modal merupakan media transaksi yang digunakan untuk jual beli instrumen keuangan jangka panjang baik berupa obligasi, saham, reksadana maupun instrumen lainnya. Pada pasar modal mempertemukan pemilik dana atau investor dengan pengguna dana yaitu perusahaan yang sudah *go public*. Di bursa efek Indonesia, perusahaan makanan dan minuman menjadi industri yang memiliki peluang besar untuk berkembang. Terbukti sebanyak 29 perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang tercatat tahun 2020 di bursa efek Indonesia.

Sebelum investor menanamkan dananya pada pasar modal, investor akan mencari tahu terlebih dahulu investasi apa yang paling menjanjikan. Saham menjadi instrumen yang menjanjikan bagi para investor sehingga diminati untuk investasi jangka panjang karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham diterbitkan oleh perusahaan berupa selembar kertas yang dikatakan sebagai surat berharga (Elly, 2022:3) . Harga saham ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham itu sendiri, maka harga saham sangat penting dan dasar sebelum berinvestasi. semakin tinggi permintaan saham maka semakin tinggi pula harga saham yang ditawarkan (Sitinjak dan Sijabat, 2021)

Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan

pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang. Sehingga nilai perusahaan sangat penting dalam mengukur kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi para calon investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan Rasio *Price to Book Value*.

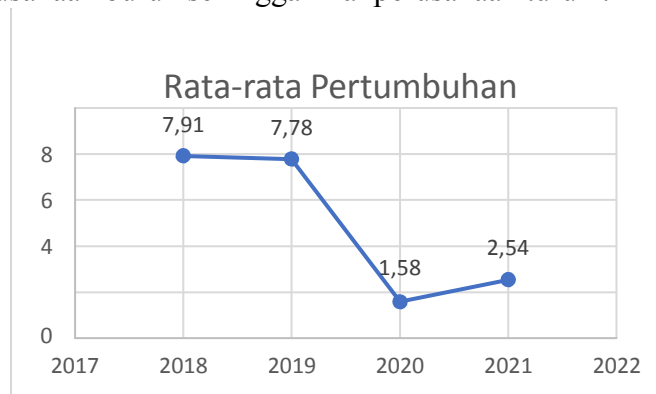
Price to Book Value (PBV) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk membandingkan hasil dari nilai pasar suatu saham terhadap nilai buku. Apabila terjadi peningkatan kualitas dan kinerja perusahaan semakin tinggi. Maka, bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam mencapai tujuan dalam rangka menciptakan nilai dan memberi kemakmuran bagi pemegang saham. Apabila sebaliknya, jika terjadi penurunan maka dapat dikatakan bahwa kualitas dan kinerja perusahaan juga menurun dan bahkan investor tidak akan berminat untuk menanamkan sahamnya di perusahaan.

Oleh karena itu perusahaan tersebut harus menstabilkan dana dan meningkatkan kinerja keuangannya agar saham yang dikeluarkan menjadi pilihan yang tepat bagi investor. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor internal atau fundamental yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh pihak manajemen perusahaan. Faktor eksternal atau non fundamental seperti keadaan ekonomi makro baik berupa kondisi politik dan keamanan, perubahan nilai tukar, fluktuasi suku bunga bank serta isu-isu yang disebarkan oleh beberapa orang untuk mengeruk keuntungan dari situasi yang dibuat.

Bagi investor, laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting untuk menggambarkan baik buruknya suatu kinerja perusahaan. Laporan keuangan adalah alat komunikasi dalam memberikan informasi terhadap pihak internal atau eksternal perusahaan dalam mengambil keputusan, berdasarkan informasi yang disajikan dapat menjadi gambaran kinerja keuangan perusahaan sehingga pihak internal atau eksternal perusahaan dapat menilai posisi perusahaan dalam periode yang diinginkan (Kasmir, 2016:3)). Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi pada saat ditagih untuk mempertahankan likuiditasnya. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Gultom, Agustina dan Wijaya (2013) menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan kesempatan bertumbuh perusahaan cenderung tinggi. Semakin likuid perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditur dan investor dalam memberikan dananya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata kreditur maupun pada calon investor

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan, karena besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan suatu perusahaan dapat memengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba selama periode tertentu. Prospek perusahaan yang baik menunjukkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh investor sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Bagi

manajemen perusahaan, pertumbuhan laba digunakan sebagai alat untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang, bagi calon investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi di perusahaan tersebut dan kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permohonan kredit suatu perusahaan, membutuhkan informasi pertumbuhan laba yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kembali utang yang ditambah dengan beban bunganya. Respon pasar terhadap informasi yang dikeluarkan perusahaan dengan reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham. Apabila informasi memberikan sinyal baik (*good news*) maka harga saham akan meningkat dan berdampak pada nilai pasar. Namun apabila informasi tersebut memberikan sinyal buruk (*bad news*) maka harga saham akan menurun dan hal ini menjadi gambaran bahwa kinerja perusahaan buruk sehingga nilai perusahaan turun .



Gambar 1.1 Pertumbuhan Industri Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Tahun 2018-2022

Sumber : Badan Pusat Stastiktik, diolah 2022

Berdasarkan data grafik pada gambar satu tersebut mencatat bahwa sepanjang tahun 2018 industri makanan dan minuman mengalami peningkatan

pertumbuhan sebesar 7,91 persen. Berdasarkan Kementerian Perindustrian (Kemenperin) bahwan sektor makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang mengalami peningkatan nilai investasi nasional sebanyak Rp 56,60 triliun. PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2018 meraup pendapatan yang signifikan dari yang ditargetkan dimana laba bersih sebesar Rp 2,63 triliun naik 7 persen dari tahun 2017 sebesar Rp 2,46 Triliun. Sehingga sekitar 24,65 persen laba dialokasikan untuk bonus investor. Maka dividend yield MYOR sebesar 1,14 persen yang ditemukan dari posisi harga saham berada di level Rp 2.350/saham (Kontan.co.id,Maret 2019).

Pertumbuhan industri sektor makanan dan minuman pada tahun 2019 melambat berdasarkan pernyataan kementerian perindustrian. Pertumbuhan sektor makanan dan minuman sepanjang tahun 2019 hanya mencapai 7,78 persen yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya hal ini ditandai pada kuartal I/2019 pertumbuhan hanya mencapai 7,74 persen. Pada kuartal II/2019 saham PT Mayora Indah Tbk mengalami penurunan yang signifikan hingga 11 persen diakibatkan banyak investor asing melepas saham hingga Rp 21,63 miliar. Sehingga harga saham yang stagnan di level Rp 2.140/saham. Mengakibatkan laba turun 0,5 persen dari periode yang sama tahun 2018 (CNBC Indonesia.com, July 2019)

Pandemi covid-19 yang terjadi di dunia juga mempengaruhi dunia investasi di Indonesia, sejak kasus tersebut muncul di awal tahun 2020 dapat mempengaruhi pertumbuhan industri sektor makanan dan minuman yang hanya tumbuh sebesar 3,94 persen di kuartal I/2020. Hal ini diyakini karena terbatasnya daya beli masyarakat akibat pembatasan sosial di seluruh dunia dan rendahnya keyakinan konsumen pada segmen menengah atas. Sehingga kuartal IV/2020 pertumbuhan

ada di angka 1,58 persen jauh dari perkiraan yang seharusnya mencapai 9 persen. Salah satu perusahaan yang terdampak adalah PT Mayora Indah Tbk yang harga saham menurun hampir 0,50 persen ke level Rp 2.030/saham dengan *valuasi Price to earning* (P/E) rasio saham sebesar 31,23 kali dengan nilai kapitalisasi pasar RP 45,39 triliun. (CNBC Indonesia.com, April 2021)

Kinerja pertumbuhan industri makanan dan minuman mulai membaik pada tahun 2021 berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), industri makanan dan minuman mengalami kontraksi, dengan pertumbuhan di angka 2,97 persen pada kuartal III/2021. Hal tersebut juga disertai dengan meningkatnya investasi asing ke industri makanan pada Januari-september 2021 sebanyak US\$2.081 juta dibandingkan periode Januari-september 2020 sebesar US\$1.147 juta. Walaupun adanya penurunan pertumbuhan industri makanan dan minuman di masa pandemi covid-19 sejak awal tahun 2020. Industri makanan dan minuman menjadi penyumbang lebih dari sepertiga atau sebesar 37,77% dari PDB industri pengolahan nonmigas. (kemenperin.go.id; 2022)

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan harga saham dari periode 2018-2021 pada industri sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Fluktuasi harga saham tersebut dapat terjadi karena pengaruh faktor kinerja perusahaan dan faktor ekonomi. Faktor tersebut menyebabkan berkurangnya kepercayaan para investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Investor harus bisa menganalisis kinerja perusahaan dari laporan keuangan yang ada, dengan cara analisis rasio keuangan. Dari rasio keuangan yang terdapat peneliti memilih variabel likuiditas yang diproksikan pada *current ratio*

dan *quick ratio*, dan profitabilitas yang diproksikan pada *return on asset* dan *return on equity*, peneliti juga menerapkan batasan periode sampel penelitian 4 (empat) tahun, hal ini didasari atas relevansi penggunaan data laporan keuangan yang tidak terlampau lama tapi cukup untuk mewakili keseluruhan sampel.

Current ratio adalah alat ukur dengan cara melakukan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar jangka pendek. Jika *Current Ratio* baik maka kemampuan perusahaan akan semakin baik dalam mencukupi hutang jangka pendeknya dan terhindar dari masalah likuiditas. Hal itulah yang akhirnya membuat investor tertarik dan berakibat pada naiknya nilai perusahaan. *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi nilai perusahaan karena investor menganggap perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan dianggap mampu membayarkan seluruh kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dan mampu memberikan dividen yang semakin besar kepada pemegang saham.

Kasmir,(2016:196) Menyatakan bahwa “**rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan**”. *Return on asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana gambaran suatu perusahaan mampu memperoleh keuntungan dari penggunaan asetnya dengan tingginya nilai ROA akan mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan aset untuk memperoleh laba, sehingga laba naik membuat minat investor naik.

Tingginya minat investor akan membuat harga saham perusahaan naik dan membuat nilai perusahaan naik juga ikut naik

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih perusahaan yang menggambarkan bagaimana nantinya posisi pemilik perusahaan tersebut (Kasmir,2016:205). *Return on Equity*, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham, maka semakin tinggi nilai ROE perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan dapat memberikan kemakmuran terhadap pemegang saham. oleh sebab itu saham perusahaan tersebut akan diminati para investor sehingga berdampak pada naiknya nilai perusahaan

Dari rasio-rasio yang dianggap dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang dapat diukur dari *price to book value* yang telah diuraikan oleh penulis diatas telah banyak diteliti oleh para peneliti diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviarni dkk.,2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Hidayah dan Suwitho,2020) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Terkait dengan pengaruh *Quick Ratio* yang dilakukan (Prisilia Rompas, 2013) menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tanapuan dkk.,2022) yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Terkait dengan pengaruh *return on asset* yang dilakukan oleh (Oktaviarni dkk.,2019) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari dkk.,2023) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Terkait dengan pengaruh *return on equity* yang dilakukan oleh (Marlina, 2013) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2021) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh rasio keuangan yang telah diprosikan *current ratio*, *quick ratio*, *return on asset* dan *return on equity* terhadap terhadap nilai perusahaan yang diprosikan oleh *Price Book Value* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2019. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2021.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena, judul dan latar belakang diatas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Current Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021?
2. Apakah *Quick Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021?
3. Apakah *Return on Asset* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021?
4. Apakah *Return on Equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian ini merupakan kegiatan yang memperoleh informasi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021

2. Untuk mengetahui pengaruh *Quick Ratio* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021

1.4 Manfaat penelitian

Peneliti berharap dari hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi wadah untuk mengimplementasikan wawasan penulis yang didapatkan selama masa perkuliahan dan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman tentang nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Selain itu penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Universitas HKBP Nommensen.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi regulator

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan bagi perusahaan yang diteliti dan berhubungan dengan angka rasio

liabilitas dan profitabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan sebuah entitas untuk menghasilkan laba. Selain itu dapat memberi pemahaman terhadap entitas sebagai salah satu alat pengambilan keputusan pendanaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan yang diproksikan *Price Book Value*.

2. Bagi Investor

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi para investor hal-hal yang dapat berpengaruh dengan likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan untuk berinvestasi di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2018-2021

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Sudarno dkk., (2022) “Teori Sinyal (*Signaling Theory*) adalah suatu Tindakan yang diambil manajemen untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa mendatang”.

Machmuddah dkk., (2020) menyatakan bahwa teori sinyal (*Signaling Theory*) adalah teori yang membahas bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal berupa informasi perusahaan terhadap pihak eksternal sebagai gambaran prospek perusahaan sehingga mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga saham di pasar.

Maka teori sinyal menjadi tindakan suatu perusahaan memberikan sinyal tentang informasi perusahaan kepada para investor, kreditur dan masyarakat yang butuh informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Teori ini juga mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kualitas yang lebih baik akan dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar, dengan tujuan agar pasar dapat membedakan mana perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

Sudarno dkk.,(2022) menyatakan bahwa penggunaan teori sinyal berhubungan dengan profitabilitas karena menggambarkan informasi mengenai laba perusahaan yang dihitung berdasarkan tingkat pengembalian aset perusahaan.

Jika profitabilitas menunjukkan angka yang tinggi maka menjadi sinyal yang baik bagi para investor. Kemudian para calon investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan. Begitu juga dengan likuiditas berhubungan dengan teori sinyal, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan

untuk membayar kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik kepada para calon investor. Dimana hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya.

2.2 Nilai Perusahaan

2.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menggambarkan persentase baik dan buruknya manajemen dalam mengelola kekayaannya perusahaan. dalam mengukur tingkat efektivitas perusahaan maka indeks kepemilikan saham dapat dijadikan sebagai alat ukurnya dengan tidak mengorbankan para pemegang saham (Ningrum, 2022).

Nilai perusahaan merupakan suatu alat untuk mengukur bagaimana sebuah perusahaan memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimal, sehingga berdampak ke harga saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula minat investor terhadap perusahaan untuk menanamkan sahamnya.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi yang dapat digambarkan dari harga saham perusahaan, dan menjadi cerminan dalam menilai kinerja dan kondisi perusahaan. Semakin tinggi nilai harga saham perusahaan akan diikuti dengan naiknya nilai perusahaan maka semakin tinggi perolehan yang akan didapat para pemegang saham.

Dengan demikian harga saham adalah persepsi investor terhadap perusahaan, mengakibatkan seluruh keputusan keuangan akan terefleksikan di harga saham untuk memaksimalkan harga saham. Keputusan perusahaan yang dianggap baik akan mempengaruhi harga saham.

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Harmono dalam Toni dan Silvia, (2021:16) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Struktur Modal

Struktur modal dikatakan mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena salah satu tanggung jawab manajer keuangan suatu perusahaan adalah menetapkan kebijakan pendanaan pada kegiatan investasi perusahaan agar harga saham tinggi sehingga dapat menjadi cerminan nilai perusahaan.

2. Likuiditas

Likuiditas dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena menjadi gambaran bagaimana kinerja manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari hutang lancar dan saldo kas perusahaan.

3. Ukuran perusahaan

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, jika dilihat dari sisi manajemen. Total aset yang besar akan memudahkan pihak manajemen meningkatkan nilai perusahaan, karena tanggung jawab manajer keuangan adalah mencapai kombinasi keuangan yang optimal dalam penilaian kinerja perusahaan

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Dimana dalam rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Suatu perusahaan yang memperoleh

kenaikan laba bersih akan mengindikasikan naiknya nilai perusahaan, hal ini disebabkan kenaikan laba akan menaikkan harga saham.

2.2.3 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Menurut Wardana dalam Sudarmanto dkk., (2021) Terdapat beberapa jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu:

1. Nilai Nominal

Nilai nominal merupakan nilai yang tertera secara formal pada anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2. Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan kurs atau harga yang terjadi dari kegiatan tawar-menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.

3. Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai kemampuan menghasilkan keuntungan dimasa depan.

4. Nilai Buku

Nilai buku merupakan nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama yaitu menghitung nilai buku yang berdasarkan neraca peforma yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan likuidasi.

2.2.4 Pengukur Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Rasio ini terkait dengan rasio kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal. Menurut Weston dan copelan, dalam Ningrum, (2022:21) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan alat ukur untuk membandingkan harga saham dengan *earning per share* dalam saham. PER bertujuan untuk menafsirkan kemampuan perubahan laba dimasa yang akan datang. Maka semakin tinggi PER semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tumbuh di masa mendatang. Per dihitung dengan rumus:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning per Share}}$$

2. Tobin's Q

Rasio Tobin's Q adalah alat ukur dengan konsep rasio Q lebih unggul dari rasio nilai pasar terhadap nilai buku, dengan focus nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantinya.

Akan tetapi dalam penerapannya menurut Margaertha bahwa rasio Tobin's Q untuk memperkirakan biaya penggantian atas aset perusahaan bukan suatu hal yang mudah. Sehingga saat untuk menghitung rasio dengan rasio Q akan sulit untuk dihitung secara akurat. Tobin's Q dihitung dengan rumus:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{EBV}$$

Keterangan:

q = Nilai perusahaan

EMV = *Closing price* saham x jumlah saham yang beredar

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total aset

3. *Price Book Value* (PBV)

Selain itu tolok ukur nilai perusahaan dapat dilakukan juga dengan menggunakan *Price Book Value* (PBV). PBV menggambarkan nilai yang diciptakan oleh perusahaan bagi para pemegang saham atas setiap dana yang diinvestasikan dalam perusahaan. *price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepannya. PBV dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{EMV}{EBV}$$

Dalam penelitian ini, untuk mengukur nilai perusahaan maka peneliti menggunakan *Price Book Value* (PBV). *Price Book Value* (PBV) menunjukkan nilai perusahaan melalui nilai harga saham di pasar, semakin tinggi harga saham

semakin tinggi nilai perusahaan. Sehingga hal ini akan mengindikasikan kemakmuran para pemegang saham perusahaan.

2.3 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh jempo (Kasmir, 2017).

Rasio likuiditas sering dikenal juga rasio modal kerja, rasio likuiditas digunakan untuk menilai seberapa likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Maka semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan berarti bahwa semakin besar ketersediaan aset yang bisa digunakan untuk membayar berbagai hutang perusahaan dalam kurun waktu satu periode akuntansi. Begitu juga sebaliknya jika rasio semakin rendah berarti semakin kecil ketersediaan aset yang dapat digunakan dalam membayar hutang dalam kurun waktu satu periode akuntansi.

Rudianto, (2021) Adapun rasio likuiditas yang umum dipergunakan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*current Ratio*)

Rasio lancar atau (*current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Munte dan Parbina, 2019). Rasio lancar dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2. Rasio cepat atau (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*) (Munte dan Parbina, 2019). Rasio cepat dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio merupakan perbandingan aset lancar tanpa piutang, persediaan dan utang lancar. Dengan dikeluarkannya pos piutang, persediaan, dan utang lancar untuk diperbandingkan dengan kewajiban lancar hal tersebut akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar perusahaan dengan aset yang benar-benar siap digunakan dalam waktu dekat (Rudianto, 2021). CR dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Kas} + \text{Setoran Menerima}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas merupakan alat untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja bersih suatu perusahaan untuk membayar biaya yang timbul selama aktivitas penjualan dan pembayaran kewajiban lancar perusahaan (Kasmir, 2017). Rasio perputaran kas dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}} \times \text{Waktu}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antar jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Kasmir, 2017).

Inventory to Net Working Capital dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Rasio } \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dari berbagai jenis rasio keuangan yang dapat digunakan dalam mengukur rasio likuiditas diatas, maka peneliti akan memilih dua rasio yang akan menjadi indikator yang akan dijadikan rumus pengukur dalam penelitian yaitu Rasio Lancar (*current Ratio*) dan Rasio Cepat (*Quick Ratio*). Hal ini karena Rasio Lancar (*current Ratio*) dikatakan sebagai ukuran yang cukup baik dalam suatu perusahaan karena standar 200% (2:1), artinya setiap 1 kali utang lancar yang dijamin dengan 2 kali aktiva lancar. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) karena dalam pengukurannya rasio cepat, pos persediaan akan dikeluarkan. Hal ini karena persediaan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk diuangkan, dibandingkan dari aktiva lancar lainnya.

2.4 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisien perusahaan (Kasmir, 2017).

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama suatu periode tertentu. Karena terdapat dua komponen utama dalam menghasilkan laba, yaitu pendapatan dan beban, maka ukuran perbandingan pendapatan dan beban dalam berbagai elemen/ unsur pendukungnya akan menjadi ukuran penilaian dalam mengukur profitabilitas manajemen sebuah badan usaha.

1. *Return on Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan pemanfaatan aktiva yang dimiliki. ROA mengukur kemampuan perusahaan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis. ROA dihitung dari laba bersih dengan total aktiva (Tanapuan dkk., 2022), sebagai berikut rumus:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE dapat dihitung dengan rumus (Kasmir, 2017) berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah Bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rumus yang digunakan (Kasmir, 2017) yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih (Rp)}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin merupakan margin laba yang menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. GPM dapat dihitung dengan rumus (Rudianto, 2021) berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

5. *Profit Margin* (PM)

Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba yang diperoleh setiap produk yang terjual dikurangi dengan biaya operasional. Rumus mencari *profit margin* (Rudianto, 2021) sebagai berikut:

$$\text{PM} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Dari berbagai jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur, peneliti memilih dua rasio dalam penelitian yaitu *Return on Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Alasan peneliti menggunakan *Return on Asset* (ROA) karena ROA dapat menghitung tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari aktiva yang digunakan. Sehingga ROA digunakan untuk mengevaluasi apakah perusahaan telah mendapatkan imbalan sesuai dengan aktiva

yang diperoleh atau belum. *Return On Equity* (ROE) digunakan dalam penelitian ini karena dapat menghitung tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk meraih laba bersih sehingga dapat mengembalikan ekuitas terhadap pemegang saham.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut daftar penelitian terdahulu yang disajikan dalam tabel 2.1 yang menjadi rekapitulasi keseluruhan penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu peneliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Lusi Maryani Hutagalung (2022)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019	$X_1 = \text{Current Ratio}$ $X_2 = \text{Return On Asset}$ $Y = \text{Nilai Perusahaan}$	Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan pada perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2. Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2.	Eduardus Yemri Tanapuan, Rizal Rinofah, Alfiatul Maulida (2022)	Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur	$X_1 = \text{Return On Equity}$ $X_2 = \text{Return on Asset}$ $X_3 = \text{Rasio Lancar (CR)}$ $X_4 = \text{Rasio Cepat (QR)}$	Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1. <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2. <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

		yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Y=Nilai Perusahaan	3. Rasio Lancar (CR) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 4. Rasio Cepat (QR) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Petty Aprillia Sari (2021)	Pengaruh Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Nilai Perusahaan	$X_1 = \text{Return On Asset}$ $X_2 = \text{Return On Equity}$ $X_3 = \text{Debt to Equity Ratio}$ Y= Nilai Perusahaan	Berdasarkan Hasil pembahasan dan penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1. <i>Return On Asset</i> (Roa) secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. <i>Return On Equity</i> Secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> Secara Parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 4. <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara simultan berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Inodnesia 2017-2020
4	Septya Hidayah, Suwitho (2020)	Pengaruh Aktivitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di Bei	$X_1 = \text{Total Assets Turn Over (TATO)}$ $X_2 = \text{Quick Ratio (QR)}$ $X_3 = \text{Debt To Equity Ratio (DER)}$ Y= Nilai Perusahaan	Berdasarkan pembahasan dan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1. <i>Total Assets Turn Over (TATO)</i> berpengaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan 2.. <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan 3. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

5.	Fakhrana Oktaviarni, Yetty Murni, Bambang Suprayitno (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Terhadap Nilai Perusahaan	$X_1 = \text{Current Ratio (CR)}$ $X_2 = \text{Return On Asset (ROA)}$ $X_3 = \text{Debt to Equity Ratio (DER)}$ $X_4 = \text{Dividebd Payout Ratio (DPR)}$ $Y = \text{Nilai Perusahaan}$	<p>Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian dapat disimpulkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio (CR)</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan <i>Return on Assets (ROA)</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. Hasil pengujian menunjukkan bahwa leverage yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang diukur dengan <i>Dividebd Payout Ratio (DPR)</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 5. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
6.	Indah Dwi Lestari, Yuli Puspita Anggriani, Ayu Nurafani Octavia (2023)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Return On Equity</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	$X_1 = \text{Return On Assets}$ $X_2 = \text{Return On Equity}$ $X_3 = \text{Ukuran Perusahaan}$ $Y = \text{Price To Book Value}$	<p>Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian dapat disimpulkan bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa <i>Return On Asset</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Return On Equity</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

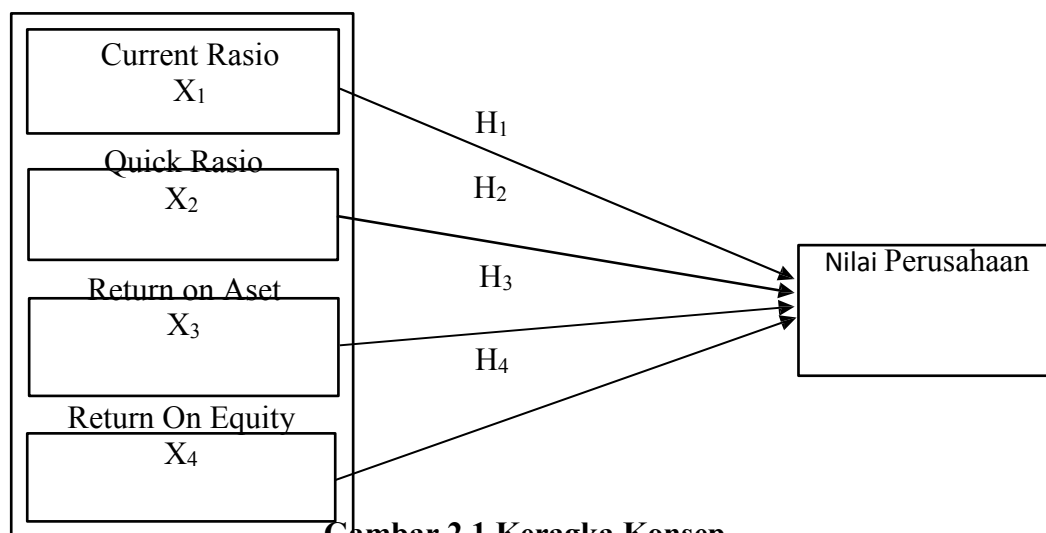
				4.pada pengujian secara simultan variabel X yaitu ROA, ROE dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan.
7.	Tri Marlina (2013)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Size</i> Terhadap <i>Price To Book Value</i>	$X_1 = \text{Earning Per Share}$, $X_2 = \text{Return On Equity}$ $X_3 = \text{Debt To Equity Ratio}$ $X_4 = \text{Size}$ $Y = \text{Price To Book Value}$	Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dari penelitian dapat disimpulkan bahwa 1. <i>Earning per Share</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Price to book value</i> . 2. <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price to book value</i> . 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Price to book value</i> . 4. <i>Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>price to book value</i> Koefisien regresi 5. <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Size</i> secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV).
8.	Gisela Prisia Rompas (2013)	Likuiditas Solvabilitas Dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia	$X_1 = \text{Curretn Ratio}$ $X_2 = \text{Quick Ratio}$ $X_3 = \text{Debt to Asset Ratio}$ $X_4 = \text{Debt to Equity Ratio}$ $X_5 = \text{Gross Profit Margin}$	Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. <i>Curretn Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. <i>Quick Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan 4. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan 5. <i>Gross Profit Margin</i>

			$X_6 = \text{Net Profit Margin}$ $Y = \text{Nilai Perusahaan}$	berpengaruh terhadap nilai perusahaan 6. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan 7. Likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas secara bersama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
--	--	--	---	---

Sumber: Data diolah dari penelitian terdahulu

2.6 Kerangka Konsep dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan Pustaka dan hasil penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.6.1 Pengaruh *Current Ratio* dengan Nilai Perusahaan

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Semakin likuid suatu perusahaan maka semakin lancar perusahaan membayar hutang jangka pendeknya.

Menurut Andriani, (2019) Likuiditas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya segera jatuh tempo. Sehingga tingkat likuiditas yang baik, perusahaan akan efektif dalam menghasilkan laba, dan para investor percaya untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan

Salah satu alat ukur likuiditas adalah *Current Ratio* yang menjumlahkan seluruh pos-pos aktiva lancar dibandingkan dengan hutang lancar. Berdasarkan pengertian tersebut maka semakin banyak kas yang terdapat di perusahaan akan mampu menambah daya tarik bagi investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan dengan beranggapan bahwa perusahaan dapat membayar hutang yang tertagih sehingga semakin kecil perusahaan mengalami kebangkrutan akibat hutang. Hal ini memberikan sinyal yang baik (*good news*) untuk berinvestasi sebab akan meningkatkan rasa percaya investor dan kreditor untuk menanamkan dana dimana investor dan kreditor percaya bahwa dana yang ditanamkan akan Kembali dan mendapat dividen bagi pemegang saham serta pengembalian dana pinjaman serta bunga terhadap kreditor. kas yang banyak akan mendukung operasional perusahaan meningkat untuk meraih laba yang lebih besar. Sehingga laba yang diraih tinggi akan mempengaruhi keuntungan yang diperoleh para pemegang saham meningkat.

Dengan naiknya permintaan terhadap saham perusahaan akan tetapi penawaran yang terbatas akan berdampak terhadap kenaikan harga saham tersebut di pasar saham. Hal ini akan menaikkan harga saham dibanding dari pada nilai buku saham. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hal tersebut didukung oleh Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Oktaviarni dkk., 2019) menemukan bahwa *Current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.6.2 Pengaruh *Quick Ratio* dengan Nilai Perusahaan

Quick Ratio merupakan rasio sangat lancar yang menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menghitung nilai persediaan. Aktiva lancar dikurang dengan persediaan bertujuan untuk mendapatkan dana yang dapat langsung tunai, karena persediaan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk diuangkan jika perusahaan membutuhkan dana cepat dalam membayar kewajiban. Semakin besar kas dalam perusahaan semakin besar peluang operasional perusahaan untuk meningkatkan aktivitas perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan. Hal tersebut dapat berdampak kenaikan laba pada perusahaan. Kenaikan laba tersebut menjadi salah satu sinyal bagi para investor untuk membuat keputusan dalam menanamkan dananya diperusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi minat investor yang terindikasi pada kenaikan harga saham di pasar modal. Serta operasional yang dapat berjalan dengan baik menggambarkan bahwa perusahaan dapat berkembang di masa depan.

Hal tersebut didukung oleh Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (PrisiliaRompas,2013) bahwa likuiditas yang diprosikan oleh Quick Ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimana t hitung $2.204 > t$ tabel_(6,0.05) 1.6824 .

Oleh sebab itu peneliti tertarik menggunakan rasio likuiditas dengan diprosikan *Current Ratio* dan *Quick rasion* dimana peneliti berasumsi *Current Ratio* dan *Quick rasion* berbeda. Dengan tujuan bagaimana pengaruh kedua variabel secara parsial terhadap nilai perusahaan.

2.6.3 Pengaruh *Return On Asset* terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas merupakan alat ukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan atas kegiatan perusahaan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh tingkat pengembalian dividen terhadap investor akan meningkat. Hal ini menjadi cerminan kinerja perusahaan bahwa harga saham akan naik seiring dengan permintaan saham perusahaan.

Menurut Mediawati dalam oktaviarni dkk.,(2019) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Investor yang menanamkan saham pada perusahaan mempunyai tujuan untuk mendapatkan return, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin besar pula return yang diharapkan investor sehingga mengakibatkan nilai perusahaan akan meningkat.

Perusahaan *go publick* untuk memenuhi dana operasional perusahaan akan memanfaatkan hutang dan ekuitas untuk memperoleh aset perusahaan. *Return on asset* yang dihitung menggunakan laba bersih dibandingkan dengan aktiva bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang perolehan para pemegang saham. Dengan memanfaatkan setiap hutang dan ekuitas perusahaan dalam memperoleh aktiva perusahaan untuk meningkatkan operasional perusahaan. Operasional yang

meningkat akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga mempengaruhi tingkat pembagian deviden pemegang saham. Hal tersebut akan mempengaruhi minat para investor meningkat terhadap perusahaan yang berdampak akan menaikkan harga saham naik, sehingga harga saham yang tinggi akan menaikkan nilai perusahaan.

Maka jika *Return On Asset* tinggi akan menaikkan minat para calon kreditur dan investor untuk membeli saham perusahaan, semakin tinggi peminat saham maka semakin tinggi pula harga saham perusahaan di pasar modal. Hal tersebut didukung oleh Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Oktaviarni dkk.,2019) bahwa *Return On Asset* Berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.6.4 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan

Return On Equity adalah rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan dapat mengembalikan atau memberikan dividen terhadap pemegang saham dengan memperhatikan laba bersih dibandingkan dengan ekuitas perusahaan tersebut. Karena dana yang diinvestasikan para investor akan masuk ke ekuitas perusahaan. Sehingga para investor lebih tertarik menggunakan *Return On Equity* dalam menghitung tingkat pengembalian perusahaan terhadap investor. Sebab modal yang ditanamkan pada perusahaan tidak selalu untuk membiayai aset perusahaan. Jika ekuitas memiliki laba ditahan yang tinggi dan pembagian deviden yang rendah hal ini akan berdampak pada tingkat peroleh deviden pemegang saham. begitu juga sebaliknya jika laba ditahan rendah dan pembagian deviden tinggi maka akan menaikkan perolehan deviden pada investor. Maka para investor menggunakan *return on equity* untuk menilai bagaimana pengembalian deviden kepada pemegang saham.

Return On Equity yang tinggi akan menaikkan perolehan dividen yang tinggi juga terhadap pemegang saham. sehingga peminat investor akan naik untuk menanamkan dananya dengan tujuan untuk memperoleh deviden yang tinggi, sehingga akan meningkat peminat saham dipasar yang mengindikasikan adanya kenaikan harga saham.

Hal tersebut didukung oleh Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Marlina, 2013) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *Price to book value*. Peneliti menggunakan rasio profitabilitas untuk mengetahui tingkat return perusahaan terhadap para investor maka peneliti untuk menghitung profitabilitas menggunakan dua jenis rasio yang diproksikan oleh *Return On asset* dan *Return On Equity* dalam menilai pembagian laba bersih perusahaan. *Return On asset* dan *Return On Equity* dalam penelitian ini di asumsikan berbeda.

2.7 Hipotesis

Dari penjabaran telaah pustaka dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Pertama:

$H_0 : \beta = 0$, *Current Ratio* secara parsial berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

$H_1 : \beta \neq 0$, *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

Hipotesis Kedua:

$H_0 : \beta = 0$ *Quick Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

$H_1 : \beta \neq 0$, *Quick Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

Hipotesis Ketiga:

$H_0 : \beta = 0$, *Return on Asset* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

$H_1 : \beta \neq 0$, *Return on Asset* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

Hipotesis Keempat:

$H_0 : \beta = 0$, *Return on Equity* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

$H_1 : \beta \neq 0$, *Return on Equity* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1 Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memilih metode kuantitatif jenis kausal komparatif. **Menurut Kerlinger (dalam Santoso dan Madiistriyatno, 2021) kausal komparatif adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.**

Maka kausal komparatif ialah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan sebab-akibat hubungan variabel bebas dengan variabel terikatnya. Sifat penelitian ini adalah penelitian replikasi dimana penelitian ini bentuknya pengulangan akan tetapi ada beberapa variabel penambahan seperti *Quick Ratio* dan *Return On Equity*, sampel yang berfokus pada sub sektor makanan dan minuman dan periode yang digunakan berbeda

Dengan demikian peneliti melaksanakan penelitian pada perusahaan Penelitian manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021 dengan menggunakan dan mengakses website **www.idx.co.id** untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Desember 2022 sampai dengan Mei 2023.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Peneliti menggunakan populasi pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dipakai sebanyak 37 perusahaan yang terdaftar sejak tahun 2018-2021. Peneliti memilih periode 4 tahun sebab merupakan data terbaru yang bisa diperoleh dan diharapkan dengan periode waktu 4 tahun akan diperoleh hasil yang baik dalam menjelaskan pengaruh likuiditas yang diproksikan oleh Rasio Lancar (*current Ratio*) dan Rasio Cepat (*Quick Ratio*).

serta profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) dipilih karena diharapkan dengan populasi yang cukup banyak dapat memperoleh sampel yang memadai dan terpusat untuk mewakili sektor makanan dan minuman untuk penelitian.

3.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling, purposive sampling adalah teknik yang digunakan dengan menentukan kriteria atau penilain sampel yang bertujuan sebagai syarat dalam memenuhi pengambilan sampel (Setiawan dkk., 2019).

Kriteria yang digunakan sebagai syarat sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan penilaian yang sesuai berdasarkan pertimbangan peneliti untuk dapat mewakili dari populasi. Berikut kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor manufaktur pada sub sektor makanan dan minuman yang telah mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang listing atau tercatat di Bursa Efek Indonesia dibawah tahun 2018.
3. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian dalam periode 2018-2021.
4. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menyertakan laporan keuangan tahunan dalam bentuk mata uang rupiah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data dokumenter yaitu laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI meliputi data keuangan tahunan yang dilaporkan secara lengkap tiap tahun. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan, diolah dan dipelajari. Laporan keuangan diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3.3.2 Sumber Data

Peneliti menggunakan sumber data berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dengan cara mengakses dan mendownload data-data laporan keuangan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diterbitkan oleh perusahaan yang menjadi populasi, yaitu www.idx.co.id dan dari berbagai macam literatur yang diperoleh dari situs Website www.google.com.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu rancangan yang memiliki beberapa hal yang terdapat didalamnya untuk dipelajari seperti nilai, kondisi atau keadaan (Purba dan Simanjuntak, 2012:41). Dalam variabel penelitian ini, variabel ditentukan untuk dipelajari sehingga diperoleh hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya. Dimana peneliti menggunakan variabel dependen dan variabel independen. Nilai perusahaan adalah variabel dependen sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Return On Equity* dan *Return On Asset*.

3.4.2 Definisi Operasional dan Indikator

Defenisi operasional ialah suatu rancangan yang dibuat untuk menjelaskan konsep yang lebih konkrit tentang apa yang di amati dan bagaimana mengukurnya (Purba dan Simanjuntak, 2012:42).

Menurut Sugiono dalam Ananda dan Fadli, (2018:26) bahwa variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dapat diperoleh oleh variabel independen, variabel dependen juga dapat didefinisikan sebagai variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas . Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat mencerminkan kondisi baik atau buruknya suatu perusahaan, dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV).

Menurut Sugiono dalam Ananda dan Fadli, (2018: 26) bahwa variabel independen (bebas) merupakan variabel yang tidak bergantung pada variabel lain,

variabel independen dianggap dapat mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya perubahan terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini variabel bebas dalam penelitian ini adalah Likuiditas yang diproksikan oleh Rasio Lancar (*current Ratio*) dan Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dan Profitabilitas yang diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Adapun definisi operasional dan indikator penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Defenisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Nama Variabel	Indikator	Defenisi	Skala ukur
Independen	<i>Current Ratio</i> (X1)	$= \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	<i>Current ratio</i> merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan jumlah aset lancar dengan utang lancar yang dimiliki perusahaan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi utang lancar jangka pendeknya (Munte dan Parbina, 2019).	Rasio
	<i>Quick Ratio</i> (X2)	$= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$	<i>Quick Ratio</i> merupakan rasio yang mampu menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya tanpa	Rasio

			persediaan, karena persediaan membutuhkan waktu lama untuk menjadi uang tunai atau kas untuk membayar hutang (Munte dan Parbina, 2019).	
	<i>Return On Asset</i> (X3)	$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$	<i>Return On Asset</i> adalah hasil pengembalian ekuitas atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Tanapuan dkk., 2022).	Rasio
	<i>Return On Equity</i> (X4)	$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	<i>Return On Equity</i> merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula	Rasio

			sebaliknya (Kasmir, 2017)	
Dependen	Nilai Perusahaan (Y)	<p>Nilai perusahaan diukur dengan <i>Price to Book Value</i>:</p> $= \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$ <p>Sedangkan nilai buku (<i>Book Value</i>) dapat dirumuskan sebagai berikut:</p> $= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$	<p>Nilai perusahaan menggambarkan persentase baik dan buruknya manajemen dalam mengelola kekayaannya perusahaan. dalam mengukur tingkat efektivitas perusahaan maka indeks kepemilikan saham dapat dijadikan sebagai alat ukurnya dengan tidak mengorbankan para pemegang saham (Ningrum, 2022)</p>	Rasio

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas (variabel bebas) terhadap nilai perusahaan (variabel terikat). Namun sebelum dilakukan analisis regresi perlu untuk dilakukan uji asumsi klasik. Berikut ini rincian analisis data dalam penelitian ini (Ananda dan Fadli, 2018: 3).

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang mempelajari tata cara mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis suatu data hasil penelitian yang berwujud angka-angka. Untuk memberikan gambaran yang teratur,

ringkas dan jelas mengenai suatu gejala, keadaan peristiwa, sehingga dapat menarik suatu makna tertentu. Analisis data berupa mean, median, modus, pengukuran variasi data dan teknik statistik lain (Ananda dan Fadli, 2018)

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan maka perlu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu Uji Normalitas, Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas (Ananda dan Fadli, 2018).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data merupakan uji yang mengukur apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak normal, sehingga pemilihan statistik dapat dilakukan dengan tepat. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini, sama dengan penelitian terdahulu, yaitu dengan menggunakan uji analisis statistic, yang dapat dilihat dilihat melalui One Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusan adalah (Hatmawan dan Riyanto, 2020):

1. Apabila nilai signifikan atau nilai probabilitas $< 0,05$ atau 5 persen, maka data tidak terdistribusi secara normal.
2. Apabila nilai signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$ atau 5 persen maka data terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali tahun 2011 dalam Purnomo, (2017) Model regresi yang baik sebenarnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat dilihat dari

nilai *tolerance value* and *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen manakah yang dijelaskan. Oleh variabel independen lainnya. Maka, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi.

Nilai *Cut Off* yang umum adalah:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka disimpulkan bahwa ada Multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Adapun uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji glejser, yaitu uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas atau tidak dengan cara meregres absolut residual (Ab_Res). Uji ini memiliki kriteria jika probabilitas signifikansi variabel diatas tingkat kepercayaan (P- *value*) 0,05 atau 5% (Andriani, 2019).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Andriani, 2019). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (Dwtest) yaitu metode pengujian sering digunakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.4
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Durbin-Watson (DW)	Keputusan
$0 < dw < d1$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif dan memerlukan perbaikan
$d1 \leq dw \leq du$	Terjadi masalah autokorelasi positif tetapi lemah dan adanya perbaikan lebih baik
$4-d1 < dw < 4$	Terjadi masalah korelasi yang serius dan memerlukan perbaikan
$4-du \leq dw \leq 4-d1$	Terjadi masalah autokorelasi lemah dan adanya perbaikan lebih baik
$du < dw < 4-du$	Tidak terjadi masalah autokorelasi

Sumber: Chalimi, (2021:107)

3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi adalah analisis yang bertujuan untuk mengukur dua variabel atau lebih yang dinyatakan dalam bentuk hubungan/fungsi. Ditegaskan adanya pemisah antara variabel terikat dengan variabel bebas sehingga pada regresi adanya ketergantungan antar variabel. Kedua variabel dalam regresi biasanya hubungan sebab akibat yang saling berpengaruh (Kurniawan dan Yuniarto, 2016:91).

3.5.3.1 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel, yang bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Hatmawan dan Riyanto, 2020).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Variabel Dependen PBV

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Variabel Independen
β_1	= <i>Current ratio</i>
β_2	= <i>Quick Ratio</i>
β_3	= <i>Return on Asset</i>
β_4	= <i>Return on Equity</i>
ε	= Standard Error

3.5.4 Pengujian Hipotesis

3.5.4.1 Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t merupakan uji signifikansi parameter individual. Untuk mengukur variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Jika *p-value* kurang dari nilai signifikansi, atau apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien regresi dianggap signifikan secara statistic dan dapat digunakan untuk membuat kesimpulan mengenai hubungan anatar variabel inependen dengan dependen (Andriani, 2019). Pengujian dilakukan dengan satu arah sebagai berikut:

1. Membandingkan antara variabel t_{hitung} dan t_{tabel} :
 - a. Bila $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial.
 - b. Bila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara parsial.
2. Apabila probabilitas (signifikansi) lebih besar dari $(\alpha)=0,05$ maka variabel bebas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya apabila signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen.

Berikut Ketentuan Uji t:

Hipotesis Pertama:

$H_0 : \beta = 0$, *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan

$H_1 : \beta \neq 0$, *Current Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Hipotesis Kedua:

$H_0 : \beta = 0$ *Quick Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan

$H_1 : \beta \neq 0$, *Quick Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Hipotesis Ketiga:

$H_0 : \beta = 0$, *Return on Asset* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan

$H_1 : \beta \neq 0$, *Return on Asset* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Hipotesis Keempat:

$H_0 : \beta = 0$, *Return on Equity* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan

$H_1 : \beta \neq 0$, *Return on Equity* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

3.5.5 Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang mengukur seberapa baik kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen yang dijelaskan dalam regresi. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Semakin besar R^2 maka semakin kuat pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Apabila nilai $R^2 = 0$ maka tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan jika $R^2 = 1$ maka suatu hubungan yang sempurna. Maka untuk penelitian ini peneliti menggunakan *adjusted R²* sebagai koefisien determinasi karena menggunakan variabel independen lebih dari dua variabel (Andriani, 2019).